Jurnal Al-Taujih
Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami

p-ISSN : 2502-0625
Volume 5 No. 2 Juli-Desember 2019 Hal 158-168
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/

UPAYA SEKOLAH DALAM MENGIDENTIFIKASI TALENTA PESERTA DIDIK

Rilci Kurnia Illahi
Email : rilcikurnia@uinib.ac.id
Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstrak : setiap peserta didik memiliki jenis talenta yang berbeda-beda. Talenta dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Ruang Pendidik INS Kayutanam mengembangkan kurikulum kekhasan sekolah yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Talenta. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran di lapangan mengenai proses mengidentifikasi talenta peserta didik yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses yang dilakukan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam mengidentifikasi talenta peserta didik adalah dengan tes minat bakat berupa *psikotest* dan *placement test*. Implikasi penelitian ini adalah proses identifikasi talenta peserta didik merupakan hal yang sulit untuk dilakukan bila tidak dibantu oleh keahlian seorang psikolog. Hendaknya Ruang Pendidik INS Kayutanam bekerja sama dengan Psikolog, sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi khusus tentang tes prilaku peserta didik.
Kata kunci : kurikulum berbasis talenta, identifikasi talenta, tes minat bakat.

A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 Ayat 4 menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan ini diberikan agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang secara optimal dan pada gilirannya dapat memberikan kontribusi optimal dalam upaya pembangunan bangsa Indonesia.

Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki talenta yang berbeda-beda. Perbedaan talenta itu terletak pada jenis talenta. Talenta dan kemampuan menentukan prestasi seseorang. Orang yang bertalenta di bidang seni, akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi, prestasi merupakan perwujudan dari talenta dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang, mencerminkan talenta yang unggul dalam bidang tersebut. Sebaliknya, belum tentu apabila orang yang bertalenta akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor lain yang menentukan sejauh mana talenta peserta didik dapat terwujud.

Sayekti (2013: hal. 21) dalam jurnal Majalah Ilmiah Pawiyatan, banyak permasalahan yang dirasakan oleh anak-anak bertalenta di Indonesia. Adapun salah satu masalah tersebut adalah mengidentifikasi anak bertalenta untuk menemukan siapa yang termasuk anak bertalenta. Siapa yang melakukannya dan bagaimanakah menemukan mereka?

Penelitian seperti ini juga pernah dilakukan oleh Islahuzzaman. N. dengan judul "Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD-SMP Surakarta". Penelitian ini mengkaji sistem pembinaan talenta anak usia 11-15 tahun pada bidang keolahragaan. Proses identifikasi bakat dilaksanakan pada setiap tahun dengan kerja sama Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar dan menindaklanjuti dengan pembinaan atlet yang potensial pada berbagai cabang olahraga. (Islahuzzaman. N: 2010).

Selain itu, Brody (2005) juga melakukan penelitian tentang *The Study of Exceptional Talent* (SET) digunakan

dalam sebagai model untuk mencari bakat dari peserta didik dengan menggunakan penilaian tingkat untuk menilai kognitif untuk menguasai konten lebih maju dari biasanya ditawarkan kepada peserta didik di atas rata-rata. Peran SET adalah untuk pencarian bakat dengan menilai melalui skor potensial untuk membantu mereka menemukan sumber daya yang mereka butuhkan pendidikan lebih lanjut. Produk SET dalam melayani peserta didik ini dapat menjadi sangat penting untuk Pembangunan pribadi dan profesional optimal.

Misi SET, bagaimanapun, untuk mencoba mengidentifikasi kemampuan anak yang memiliki di atas rata – rata sehingga ke depannya anak – anak ini dapat memecahkan masalah di kehidupan masa depan. Persiapan ini dilakukan oleh SET untuk mencapai tujuan membuat kontribusi penting. Dalam menciptakan masyarakat yang kreatif dan berbakat.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan dalam artikel ini, dipilihnya Ruang Pendidik INS Kayutanam sebagai obyek penelitian ini adalah karena ada yang menurut penulis dirasa unik, yaitu kelenturan dalam pelayanan, peserta didik yang ada di dalamnya dilayani sesuai dengan minat dan talentanya. Konsep pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam membagi program atas empat kelompok, yakni pendidikan akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.

Ruang Pendidik *Indonesisch Nederland School*, atau sekarang Institut Nasional Sjafei (INS) Kayutanam, merupakan satu dari tiga sekolah pribumi yang berdiri sebelum proklamasi kemerdekaan RI. INS Kayutanam didirikan oleh Muhammad syafei pada tanggal 31 Oktober 1926. Sejak berdiri hingga perang kemerdekaan, perguruan ini telah berkibar namanya bersamaan dengan berkibarnya nama perguruan Taman peserta didik yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Pulau Jawa. Serta SMA Negeri 1 Panyabungan Selatan di Jalan Tanabato-Willem Iskandar, Panyabungan, Tapanuli Selatan, Sumut yang didirikan oleh Douwes Dekker.

Kurikulum yang dikembangkan di INS Kayutanam ini adalah Kurikulum SMA Berbasis talenta. Kurikulum ini memberi panduan bagi kepala sekolah dan guru di INS Kayutanam Sumatera Barat untuk menyusun program kegiatan dan pelaksanaan kegiatan serta penilaiannya. Talenta yang dikembangkan terdiri dari dua kategori; 1) talenta yang berhubungan dengan kapasitas akademik/ intelektual dan keterampilan peserta didik, 2) talenta yang berhubungan dengan fitrah diri peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Spitual Intelegence). (Zalman: 2012).

Dari kurikulum seperti ini, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan; 1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) belajar untuk memahami dan menghayati, 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, 4) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain, dan 5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri dan talentanya melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, melibatkan hati nurani (engku guru memberi kasih kepada peserta didik) dan menyenangkan.

Sesuai dengan namanya, yaitu kurikulum berbasis talenta, maka potensi intelegensi, potensi spritual, dan potensi keterampilan menjadi instrumen utama yang digunakan dalam menata setiap mata pelajaran di INS Kayutanam. Setiap desain mata pelajaran diarahkan untuk membangun dan mengembangkan talenta peserta didiknya. Untuk tujuan itu, misalnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di INS Kayu Tanam diarahkan untuk mengembangkan talenta peserta didik di bidang; 1) jurnalis, 2) cerpenis, 3) novelis, 4) penulis naskah (drama, skenario film/ sinetron), 5) penulis buku, 6) pengajar Bahasa Indonesia, 7) penerjemah, 8) editor buku/ majalah, 9) reporter/ presenter TV, 10) kejujuran dan akhlak mulia.

Untuk itu, penulis tertarik meneliti mengenai kurikulum berbasis talenta di Ruang Pendidik INS Kayutanam yang diarahkan dalam menjawab pertanyaan "bagaimana proses Ruang Pendidik INS kayutanam dalam mengidentifikasi talenta peserta didik yang sudah dilaksanakan selama ini?" sehingga akan didapat masukan perbaikan terhadap langkah pengembangan kurikulum selanjutnya sesuai dengan visi serta misi lembaga.

B. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Metode studi kasus ini bertujuan untuk menyelidiki suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang terkait dengan tujuan spesifik untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena tertentu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Maret – Agustus 2016. Penelitian ini dilakukan di Ruang Pendidik INS Kayutanam, berlokasi di Jalan Raya Padang Bukittinggi KM 53 Desa Palabihan Kecamatan Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dan Sampel Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif populasi disebut dengan istilah *social situation* yang terdiri dari tiga elemen yakni tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah, perusahaan, dan sebagainya yang dijadikan sebagai objek penelitian untuk dipelajari lebih mendalam berkaitan dengan kasus yang terjadi di dalamnya.

Dalam kualitatif, sampel bukan dinamakan responden tapi sebagai narasumber, informan, atau partisipan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, narasumber data adalah orang yang terlibat dalam implementasi kurikulum di Ruang Pendidik INS Kayutanam.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kasus tunggal terjalin dengan karakteristik: 1) Merupakan kasus yang unik berkaitan tentang implementasi kurikulum berbasis talenta pada Ruang Pendidik INS Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat; 2) Bisa menjadi latar belakang penelitian lebih lanjut, misalnya pembelajaran berbasis talenta; 3) Desain studi kasus terjalin karena terdiri dari subsistem-subsistem. Prosedur penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar.1.

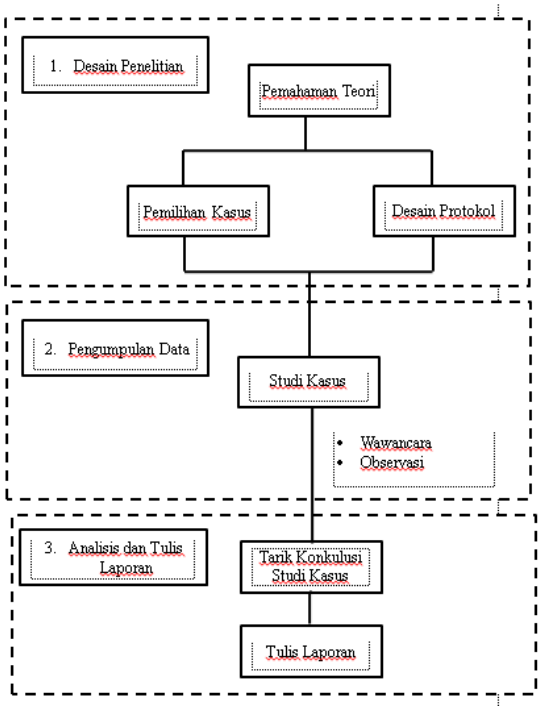

Gambar 1. Prosedur penelitian

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif berkaitan dengan fokus penelitian yakni proses mengidentifikasi talenta peserta didik di Ruang Pendidik INS Kayutanam. Sehingga sumber data dalam penelitian didapat dari data primer yakni data diperoleh langsung dari sumber data yakni orang-orang yang terlibat dalam proses identifikasi talenta di Ruang Pendidik INS Kayutanam. Selain itu sumber data dalam penelitian ini berupa sumber

sekunder misalnya berupa dokumen yang terkait dalam implementasi kurikulum.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: 1) *wawancara*, penelitian ini dilakukan teknik wawancara semi terstruktur. Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan dengan Tanya jawab secara langsung bersama informan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang jelas, akurat, terinci, dan mendalam. Di samping itu, dengan melakukan wawancara peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden. 2) *Observasi*, observasi partisipatif pasif ini dilakukan di sekolah dan kelas untuk mengamati kegiatan belajar mengajar, persiapan mengajar yang dilakukan guru, cara guru menilai proses dan hasil belajar peserta didik, dan observasi terhadap aktivitas peserta didik merespons sistem pengajaran yang diberikan guru. Kegiatan observasi ini dilakukan berulang kali sampai diperoleh semua data yang diperlukan. Pelaksanaan yang berulang ini memiliki keuntungan di mana responden yang diamati akan terbiasa dengan kehadiran peneliti sehingga responden berperilaku apa adanya (tidak dibuat-buat).

Analisis Data

Adapun proses analisis data pada penelitian ini dibagi menjadi dua tahap, yaitu: 1) Analisis Sebelum di Lapangan, dalam proses kualitatif sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan analisis data berupa data sekunder dalam hal ini analisis tersebut menghasilkan penentuan sementara dari fokus yang akan dijadikan kasus penelitian. 2) Analisis Selama di Lapangan dan Setelah Selesai di Lapangan, analisis dalam penelitian ini dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Proses analisis data berlangsung terus-menerus hingga data sudah jenuh. Tahap dalam analisis data pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan, yakni *reduction,* data *display,* dan *conclusion drawing/ verivication*.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Filosofis Ruang Pendidik INS Kayutanam

Penelitian ini dimulai pada tanggal 7 Maret 2016. Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah untuk mendapat informasi tentang filosofis Ruang Pendidik INS Kayutanam. Wakil Kepala Sekolah menyatakan bahwa:

> "Dengan mengakui Keagungan Allah, kita mengakui akan kebesaran dan kesempurnaan Ciptaan-Nya. Alam semesta Ciptaan-Nya itu akan dipelajari, diselidiki, dan diperhatikan. Hasilnya itulah yang menjadi dasar pikiran atau filosofi pendidikan Perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam. "*Alam Takambang Jadi Guru*", sebagai ungkapan falsafah masyarakat Minangkabau. Sebagai ekspresi lahir batin akan Kekaguman, Kecintaan akan Kemahaagungan Allah; dan hasrat untuk menggali sebanyak-banyaknya pengetahuan yang bersumber dari Maha Kuasa."

Ada lima ranah yang menjadi tujuan pendidikan INS Kayutanam yang disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah, yaitu: 1) Kemerdekaan berpikir (dalam bentuk inovasi kreativitas); 2) Pengembangan ilmu pengetahuan, talenta (sebagai rahmat Tuhan), dan potensi diri; 3) Kemandirian dan *enterpreunership;* 4) Etos kerja; dan 5) Akhlak mulia (sebagai pengejawantahan dan agama, etika, dan estetika).

Perguruan Ruang Pendidik INS Kayutanam, selanjutnya disebut INS Kayutanam, didirikan oleh Engkoe Mohammad Sjafei pada tanggal 31 Oktober 1926, delapan puluh tahun silam di Kayutanam, di desa kecil di Sumatera Barat. Sejak berdirinya sampai perang

kemerdekaan Indonesia, perguruan ini telah berkibar namanya, banyak peserta didiknya yang telah memberi kontribusi positif kepada bangsa dan negara ini.

Sebagai perguruan pendidikan swasta, INS Kayutanam mengalami pasang surut di dalam kemajuan dan pengembangannya. Namun, tidak disangkal oleh sejarah bahwa 'ruh' pendidikan INS Kayutanam yang diilhami oleh Engkoe Mohammad Sjafei masih tetap hidup, sebagai upaya dalam tujuannya untuk membentuk karakter bangsa. Seperti yang disampaikan beliau, sesungguhnya pendidikan merupakan "salah satu alat yang terbesar untuk kemajuan bangsa dunia akhirat".

Visualisasi cita-cita, semangat, ketangguhan mental, dan disiplin untuk terus mengabdi pada keyakinannya terlukis pada suatu lukisan sederhana yang terdapat pada ruang majelis guru berupa bentuk "jaring laba-laba". Tergambar bahwa laba-laba merentang jaring, selembar demi selembar sampai jaringan menjadi kokoh. Seperti peribahasa, "sehari selembar benang, lama-lama menjadi sehelai kain".

Ornamen laba-laba merentang jaring memperlihatkan kemerdekaan dan kebebasan berpikir untuk mencapai cita-cita, keinginan untuk mengembangkan talenta dan kemampuan serta pribadi peserta didiknya, yang kesemuanya itu ada adalah anugerah dari Yang Maha Khalik.

Seperti yang disampaikan oleh Wakil Kurikulum bahwa:

> "Dalam perwujudan pendidikan, Engkoe Mohammad Sjafei berkeinginan untuk melahirkan anak-anak didik yang akhirnya mempunyai intelektual yang inovatif, kreatif, dinamis sepanjang hidupnya, mandiri, cerdas, dan beretos kerja."

Beliau senantiasa mendidik dan membina peserta didik untuk senantiasa kreatif di dalam mengembangkan talenta dan keilmuannya, berwawasan dan berbudaya, beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia dalam pengabdiannya kepada masyarakat. Harapan beliau untuk peserta didiknya adalah agar mereka di masyarakat nantinya dapat senantiasa memiliki gagasan yang senantiasa hidup dan bersaing, dengan tidak pernah mengeluh, serta dapat membantu mencarikan solusi pada setiap kondisi yang ada; dapat bekerja keras dengan kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, beretika dan berestetika, berakhlak dan bermoral yang senantiasa dapat bersyukur, sabar, jujur, dan ikhlas, serta bermanfaat bagi sesama manusia.

Dari pengamatan, terlihat bahwa satu hal yang menonjol dalam sistem pendidikan INS Kayutanam adalah strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik menjadi sentral pendidikan. Semua sistem yang diciptakan selalu berorientasi kepada kepentingan anak didik, memberikan kesempatan kepada murid untuk memilih bidang studi sesuai dengan talenta atau keinginan, memberikan peluang kepada murid untuk berinovasi, berkreasi sesuai dengan gaya atau karakteristik masing-masing, serta pengadaan asrama untuk melaksanakan pendidikan total secara terus-menerus.

Karakter dan perwujudan Pendidikan INS Kayutanam yang disampaikan oleh pendirinya tetap relevan sebagai bagian dari kemanusiaan dan dasar-dasar pendidikan universal, seperti tampak pada beberapa ungkapan beliau, antara lain "jadilah engkau jadi engkau", sekolah berfungsi mengasah kecerdasan akal budi murid, bukan membentuk manusia lain dan dirinya sendiri, "jangan minta buah mangga kepada buah rambutan, tetapi jadikanlah setiap pohon menghasilkan buah yang manis". Kebebasan berpikir, kemandirian untuk mencapai cita-cita oleh keinginan masing-masing murid, dan keakhlakan menjadi bagian warna yang kental dan falsafah pendirian INS Kayu tanam. Etos kerja dan jiwa *enterpreneurship* merupakan bagian yang mengikat dan karakter pendidikan INS

Kayutanam, yang senantiasa ditanamkan oleh pendirinya kepada semua peserta didik beliau.

Proses Mengidentifikasi Talenta Peserta Didik di Ruang Pendidik INS Kayu tanam

Proses mengidentifikasi talenta peserta didik pada Ruang Pendidik INS Kayutanam dilaksanakan di awal tahun pelajaran. Proses identifikasi dilakukan kepada peserta didik baru dimulai saat kegiatan Masa Orientasi Siswa.

Wawancara dengan kepala sekolah tentang pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi talenta peserta didik didapatkan bahwa:

> "Pihak yang terlibat dalam mengidentifikasi talenta seperti unsur pimpinan, guru BK, dan guru pembina talenta."

Peneliti menanyakan hal yang sama kepada Wakil Kepala Sekolah yang didapat jawaban sebagai berikut:

> "Seluruh guru/ pendidik yang ada di INS Kayutanam memberikan masukan tentang identifikasi talenta yang dimiliki peserta didik, hal ini berdasarkan pengamatan jam tatap muka ketika PBM akademik. Serta guru talenta dan guru BK lebih besar posisinya untuk mengidentifikasi ta-lenta peserta didik berdasarkan angket kepada peserta didik dan pengamatan ketika proses sosialisasi satu bulan peserta didik di awal masuk sekolah."

Selanjutnya, peneliti menanyakan kepada Kepala Sekolah tentang metode yang digunakan sekolah untuk mengidentifikasi talenta peserta didik. Jawaban dari Kepala Sekolah sebagai berikut:

> "Metode yang sekolah gunakan untuk mengidentifikasi talenta seseorang peserta didik biasanya menggunakan dalam bentuk wawancara dan unjuk performance".

Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada Wakil Kepala Sekolah, dan didapat jawaban sebagai berikut:

> "Metode yang digunakan seperti metode tertulis, melalui tes potensi akademik, tes keterampilan, dan tes wawancara ketika masa orientasi peserta didik. Serta metode pengamatan, prosesnya berlangsung satu bulan awal peserta didik berada di INS ketika sosialisasi kurikulum."

Pengidentifikasian peserta didik dalam program keterampilan/sanggar dilakukan melalui minat bakat (*psikotest*) dan *placemen test*. Peserta didik melakukan unjuk *performance* dan ujian tertulis, serta melakukan observasi ke setiap keterampilan/ sanggar yang tersedia.

Wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa mekanisme dan proses pelaksanaan identifikasi Talenta pada Ruang Pendidik INS Kayutanam adalah sebagai berikut:

> "Proses identifikasi talenta diawali dengan Koordinator Keterampilan/ Sanggar memberikan informasi tentang program keterampilan/ sanggar dan observasi langsung oleh peserta didik. Setelah itu peserta didik mengisi angket pilihan keterampilan dan sanggar. Dilanjutkan koordinator Keterampilan/sanggar konsultasi dengan orangtua peserta didik. Terakhir, konsultasi dengan unsur pimpinan untuk mengambil Keputusan."

Pengelompokan talenta peserta didik disesuai dengan filosofi sistem pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam yang menekankan pada pengembangan kompetensi peserta didik berdasarkan talentanya.

Keterlibatan semua unsur pendidik merupakan kunci kesuksesan penjurusan talenta. Guru memberikan masukan tentang identifikasi talenta yang dimiliki peserta didik ketika jam tatap muka selama proses belajar mengajar akademik. Guru BK dan guru talenta memiliki proporsi lebih besar untuk mengidentifikasi talenta peserta didik. Guru BK menganalisis angket yang diisi oleh peserta didik baru, sedangkan guru talenta mengamati mulai dari proses sosialisasi sampai selama satu bulan peserta didik baru mengikuti proses belajar mengajar talenta.

Dekripsi Temuan Penelitian

Rangkuman temuan penelitian merupakan rangkuman dari deskripsi data penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun rangkuman penelitian tersebut adalah: 1) Proses identifikasi talenta peserta didik oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam dilakukan melalui minat bakat (*psikotest*) dan *placemen test*. Peserta didik melakukan unjuk *performance* dan ujian tertulis, serta melakukan observasi ke setiap keterampilan/ sanggar yang tersedia. 2) Alat untuk mengidentifikasi talenta peserta didik belum sepenuhnya menelusuri talenta yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. 3)Selama tiga bulan di awal semester ganjil, peserta didik baru diberikan kesempatan untuk pindah sebanyak satu ke talenta yang mereka inginkan. Setelah itu, peserta didik tidak diizinkan untuk pindah sampai selesai mengikuti pendidikan di Ruang Pendidik INS Kayutanam. 4) Ruang Pendidik INS Kayutanam menawarkan 12 talenta kepada peserta didik. Dan dari 12 talenta tersebut, peserta didik harus memilih 2 talenta yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Identifikasi Talenta Peserta Didik

Setiap manusia dilahirkan unik dengan talenta dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing peserta didik harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar peserta didik (Snow, 1986 dalam Rohman, 2013). Sejalan dengan itu, Slamet Iman Santoso (Rohman, 2013) mengemukakan, bahwa tujuan sekolah yang mendasar adalah mengembangkan semua bakat dan kemampuan peserta didik, selama proses pendidikan hingga mencapai tingkat.

Perbedaan individual antara peserta didik di sekolah diantaranya meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas (Snow dalam Rohman, 2013). Lebih lanjut Snow mengemukakan bahwa oleh karena adanya perbedaan individu tersebut, maka fungsi pendidikan tidak hanya dalam proses belajar mengajar, tetapi juga meliputi bimbingan/konseling, pemilihan dan penempatan peserta didik sesuai dengan kapasitas individual yang dimiliki, rancangan sistem pengajaran yang sesuai dan strategi mengajar yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik.

Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki peserta didik. Kemungkinan yang akan terjadi jika peserta didik mengalami kesalahan dalam penjurusan adalah rendahnya prestasi belajar peserta didik atau dapat menyebabkan terjadinya kegamangan dalam aktualisasi diri. Tak jarang peserta didik tidak mengerti alasan pemilihan telanta tersebut, hendak kemana setelah tamat sekolah dan apa cita-citanya.

Latifah (2009: 99) menjelaskan bahwa "talenta peserta didik dapat diidentifikasi dari kemampuan umum (inteligensi), kreativitas, dan motivasi". Tujuannya tiada lain adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana potensi anak sudah terkembangkan, atau sampai sejauh mana kemajuan-kemajuan yang sudah dicapai anak dari stimulasi-stimulasi yang telah diberikan lingkungan (pendidik). Untuk kemudian dapat diambil langkah-langkah berikutnya.

Senada dengan itu, Munandar (2014) membedakan identifikasi talenta berdasarkan bidang ketalentaannya, seperti: 1) Talenta intelektual umum; 2) Talenta akademik khusus; 3) talenta kreatif produktif; 4) talenta kepemimpinan; 5) talenta seni visual dan pertunjukan; dan 6) Talenta Psikomotor.

Tes kemampuan Umum

Kemampuan umum peserta didik dapat diketahui dengan melakukan tes inteligensi. Banyak ahli yang sudah mengungkapkan definisi tentang inteligensi, dari yang sangat sederhana sampai yang modern (lebih kompleks), di antaranya dikemukakan Wechsler. Wechsler mengungkapkan bahwa inteligensi adalah ke-

seluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara afektif. IQ adalah salah satu besaran pengukuran untuk panjang. Selain IQ, hasil tes inteligensi dapat juga dinyatakan dalam bentuk besaran-besaran lain seperti M.A. (mental age, usia mental), skor atau nilai standar, dan lain-lain.

Thurstone (Latifah, 2009: 107) mengemukakan bahwa kemampuan umum/kecerdasan seseorang dapat dilihat dari: 1)Kemampuan verbal (verbal comprehension); 2)Kelancaran kata (word fluency); 3) Kemampuan mengenai angka (number); 4) Kemampuan keruangan (space); 5) Kemampuan ingatan (associative memory); 6) Kecepatan persepsi (perceptual speed); dan 7) Kemampuan menalar (induction, general reasoning).

Dalam tes kemampuan umum (inteligensi), soal-soalnya mengukur hal-hal yang kurang dipengaruhi oleh pelajaran sekolah. Tes inteligensi memiliki jenis yang banyak. Ada tes inteligensi untuk anak, ada untuk orang dewasa. Ada yang pemberiannya secara individual, ada juga secara kelompok/klasikal. Ada yang lisan, ada juga yang tulisan. Pengukuran yang dilakukan oleh satu jenis alat tes inteligensi belum tentu akan memberikan hasil yang sama dengan menggunakan tes inteligensi yang lain. Ini disebabkan adanya kemungkinan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang satu berbeda dengan landasan teori tentang inteligensi pada tes inteligensi yang lain. Mungkin juga dasar pengukurannya berbeda-beda. Secara keseluruhan tes inteligensi terdiri dari: tes inteligensi umum, tes inteligensi khusus, dan tes inteligensi diferensial.

Tes inteligensi umum yang bertujuan memberikan gambaran tentang taraf inteligensi umum seseorang pada umumnya berdasarkan teori Spearmen. Spearmen (Latifah, 2009) mengungkapkan bahwa pelaksanaan setiap tugas kognitif (tugas yang membutuhkan pemikiran) membutuhkan kemampuan umum (general factor) dan kemampuan spesifik (spesific factor) untuk tugas tersebut. Menurutnya, pengukuran kemampuan umum yang terbaik adalah melalui persoalan-persoalan yang membutuhkan kemampuan menalar yang abstrak.

Kreativitas

Cara kedua untuk mengetahui keberbakatan peserta didik dapat dilihat dari kreativitasnya. Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Kreativitas juga merupakan kemampuan berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kuantitas, ketepatgunaan, dan keragaman jawaban. tentu saja jawaban-jawaban itu harus sesuai dengan masalahnya. Jadi tidak semata-mata banyaknya jawaban yang dapat diberikan yang menentukan kreativitas seseorang, tetapi juga kualitas atau mutu dari jawabannya. Secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orosinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan. Secara detail, kreativitas anak dapat dilihat dari beberapa indikator berikut: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) Mempunyai / menghargai rasa keindahan**;** 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain**;** 7) Memiliki rasa humor tinggi**;** 8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil)**;** 10) Dapat bekerja sendiri**;** 11) Senang mencoba hal-hal baru**;**

12) Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi)

Berdasarkan indikator di tersebut, jelas bahwa talenta dapat terwujud di mana saja dan oleh siapa saja, tidak bergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu. Talenta dimiliki oleh semua orang tanpa pandang bulu. Lebih penting lagi adalah bahwa talenta bila dikaitkan dengan masalah pendidikan, dapat ditingkatkan, dan karenanya perlu dipupuk sejak dini.

Motivasi

Cara ketiga untuk memahami ketalentaan anak adalah dapat dilihat dari komitmen tugas peserta didik atau sering disebut sebagai motivasi intrinsik peserta didik. Motivasi intrinsik dapat diartikan sebagai dorongan kuat yang bersumber dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu (belajar). Peserta didik mau belajar karena ia betul-betul memiliki dorongan kuat dari dalam dirinya untuk belajar, bukan karena tergiur oleh iming-iming atau hadiah dari orang tua atau dari gurunya. Bila peserta didik mau belajar karena tergiur oleh hadiah yang akan diberikan orang tuanya maka motivasi yang dimiliki peserta didik disebut sebagai motivasi ekstrinsik. meliputi: **1)** Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sampai selesai); 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa); 3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi; 4) Ingin mendalami bahan/bidang pengetahuan yang diberikan; 5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasinya); 6) Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah "orang dewasa" (misalnya terhadap pembangunan, korupsi, keadilan, dan sebagainya); 7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini tersebut; 8) Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian; 9) Senang mencari dan me-mecahkan soal-soal.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, maka sebagian potensi peserta didik dapat diketahui. Guru dapat mengembangkan alat tes motivasi untuk mengetahui motivasi anak berdasarkan pada indikator di atas.

Tes Kepribadian

Cara lain untuk mengidentifikasi potensi peserta didik adalah berdasarkan kecenderungan minat jabatannya yang dapat dikenali dari tipe kepribadiannya. Berdasar tes kepribadian maka diperoleh data yang bersifat kualitatif-deskriptif. Penggunaan tes ini sering tidak dilakukan secara tersendiri, melainkan bersama-sama dengan tes-tes psikologi lainnya. Kesulitan dan hambatan dalam prestasi belajar di sekolah tidak selalu disebabkan oleh hal-hal yang berhubungan dengan aspek inteligensi saja, melainkan dapat pula oleh hal-hal lainnya yang berkaitan dengan ciri-ciri kepribadian anak, termasuk cara-cara dan kebiasaaan belajarnya. Berdasar tes kepribadian akan diperoleh deskripsi tentang ciri-ciri kepribadian anak sebagai bahan untuk menentukan sumber timbulnya kesulitan belajar. Gangguan emosi merupakan hal yang sering menghambat kemantapan belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Melalui wawancara dan pengamatan seringkali bisa diperoleh data-data yang penting, tetapi seringkali pula harus dilakukan tes kepribadian untuk bisa memancing hal-hal yang lebih mendalam dan mendasar pada kepribadian peserta didik. Dengan mengetahui adanya kepribadian-kepribadian tertentu pada peserta didik yang dapat menghambat prestasi belajarnya, maka akan dapat ditentukan langkah-langkah lebih lanjut untuk mengatasinya.

Jenis tes kepribadian sangat banyak, setiap psikolog mempunyai kesenangan untuk mempergunakan tes-tes kepribadian berdasar yang paling dikuasai dan di-

rasakan dapat dipergunakan secara produktif, sesuai dengan tujuan pemeriksaan.

Bila berdasarkan tes kepribadian diperoleh adanya masalah belajar pada peserta didik, maka diperlukan kerja sama dengan pihak sekolah, pendidik, wali kelas, kepala sekolah dan tidak terkecuali juga pihak orang tua atau keluarganya untuk mengatasinya. Dari identifikasi kepribadian peserta didik menunjukkan bahwa tidak semua jabatan cocok untuk semua orang. Setiap tipe kepribadian tertentu mempunyai kecenderungan terhadap minat jabatan tertentu pula.

Skala Penilaian Anak Bertalanta oleh Guru

Skala penilaian anak bertalenta disusun oleh Renzulli dkk (Munandar, 2014) terdiri dari empat skala. Keempat skala itu adalah untuk menilai/ mengukur: 1) ciri-ciri intelektual umum, 2) ciri-ciri motivasi, 3) ciri-ciri kreativitas, 4) ciri-ciri kepemimpinan. Khusus untuk sub skala untuk kreativitas, meliputi: 1) Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam; 2) Sering mengajukan pertanyaan yang baik; 3) Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah; 4) Bebas dalam menyatakan pendapat; 5) Mempunyai rasa keindahan yang mendalam; 6) Menonjol dalam salah satu bidang seni; 7) Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/ sudut pandang; 8) Mempunyai rasa humor yang luas; 9) Mempunyai daya imajinasi, dan 10) Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Untuk setiap pertanyaan ada lima kemungkinan pilihan jawaban, yaitu: 1) Jarang atau tidak pernah mengamati ciri tersebut pada peserta didik; 2) Kadang-kadang/ pernah mengamati ciri tersebu pada peserta didik; 3) Sering mengamati ciri tersebut pada peserta didik; 4) Hamper selalu mengamati ciri tersebut pada peserta didik; dan 5) Tidak tahu atau ragu-ragu mengamati ciri tersebut pada anak.

Implikasi Penelitian

Dari temuan dan pembahasan, peneliti memberikan implikasi penelitian untuk dilaksanakan oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam, yaitu: proses identifikasi talenta peserta didik merupakan hal yang sulit untuk dilakukan bila tidak dibantu oleh keahlian seorang psikolog. Hendaknya Ruang Pendidik INS Kayutanam bekerja sama dengan Psikolog, sehingga dapat membantu dalam memberikan informasi khusus tentang tes prilaku peserta didik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses Ruang Pendidik INS kayutanam dalam mengidentifikasi talenta peserta didik yang sudah dilaksanakan se-lama ini? Maka berdasarkan hasil pe-nelitian yang telah dilakukan yang tertuang dalam temuan dan pembahasan, dapat penulis sampaikan bahwa upaya Ruang Pendidik INS Kayutanam dalam meng-identifikasi talenta peserta didik yang belum terlaksanakan secara optimal.

Identifikasi talenta peserta didik oleh Ruang Pendidik INS Kayutanam dilakukan melalui minat bakat (*psikotest*) dan *placemen test*. Peserta didik me-lakukan unjuk *performance* dan ujian tertulis, serta melakukan observasi ke setiap keterampilan/ sanggar yang tersedia. Alat untuk mengidentifikasi talenta peserta didik belum sepenuhnya menelusuri talenta yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

Saran

Dalam mengindentifikasi talenta peserta didik, hendaknya sekolah bekerja sama dengan ahli psikometri, yaitu psikolog yang mempunyai keahlian khusus dalam mengukur psikologis, dapat membantu guru kelas, pimpinan sekolah, orang tua, dan guru BK dengan memberikan informasi khusus tentang tes prilaku peserta didik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ambrose, D. (2002). Socioeconomic Stratification and Its Influences on

Talent Development: Some Interdisciplinary Perspectives. *Gifted Child Quarterly*. Summer 2002. Vol. 46 No. 3.

Brody, L. E. (2005). The Study of Exceptional Talent. *High Ability Studies*, 16 (1). pp. 87-96.

Cooper, C. R., Baum, S. M., and Neu, T. W. (2004a). Developing Scientific Talent in Students With Special Needs: An Alternative Model for Identification, Curriculum, and Assessment. *The Journal of Secondary Gifted Education*. Vol. XV, No. 4, Summer 2004, pp. 162-169. Copyright ©2004 Prufrock Press, P.O. Box 8813, Waco, TX 76714.

Ichrom, M. S. Y. A. (2000). *Pendidikan Anak Berbakat.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Islahuzzaman, N. (2010). Identifikasi Bakat Usia Dini Siswa SD – SMP Surakarta. *PAEDAGOGIA, Jilid 13*, Nomor 1, Februari 2010, halaman 61 - 69

Latipah, Eva. (2009) Strategi Pengenalan Potensi Anak. *Al-Bidayah Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah I* vol 1 no 1 Juni 2009.

Lee, S., Matthews, M. S., & Olszewski-Kubilius, P. (2008). *A National Picture of Talent Search and Talent Search Educational Programs.* Gifted Child Quarterly Volume 52 Number 1 Winter 2008 55-69 © 2008 National Association for Gifted Children 10.1177/0016986207311152 http://gcq.sagepub.com hosted at http://online.sagepub.com.

Munandar, U. (2014) *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Navis, A. A. (1996). *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei: Ruang Pendidik INS Kayutanam*. Jakarta: PT Grasindo.

Obidoa, M. (2003). Infusing Talent Development Strategies Into The Regular School System In Nigeria: Enrichment Clusters As A Starting Point. *Gifted Education International 2003* Vol 17, pp 297-311 ©2003 A B Academic Publishers.

Rosseli, H. C. (1998). From Passow to Gardner: Curriculum fot Talent Development. *Gifted Child Quaterly*. Volumr 42, No. 3.

Sayekti, S. (2013). Permasalahan Anak Berbakat di Indonesia. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20 (3), pp. 16 – 23.

Sjafei, M. (1979). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies.

Swiatek, M. A. (2007). The Talent Search Model: Past, Present, and Future. *Gifted Child Quarterly* Volume 51 Number 4 Fall 2007 320-329 © 2007 National Association for Gifted Children 10.1177/0016986207306318 http://gcq .sagepub.com hosted at http://online.sagepub.com.

Zalman, H. (2012). *Kearifan Lokal Sumbar (INS Kayu Tanam)*. http://hendrizalman.blogspot.co.id/2012/04/blog-post.html#.VmmeoSshq-c. Diakses tanggal 10 November 2015.